

Explorasi Estetika dan Teknik Penciptaan Patung Dewi Saraswati Berbahan Beton

Wayan Okatama¹, I Nyoman Ngidep Wiyasa², I Nyoman Laba³

Prodi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali

Email: ¹wayanokatama@gmail.com, ²ngidepwiyasa@isi-dps.ac.id

Abstrak

Seni patung merupakan salah satu bentuk ekspresi visual tiga dimensi yang tidak hanya menampilkan keindahan estetika, tetapi juga menyiratkan makna simbolik dan spiritual yang mendalam. Dalam tradisi budaya Bali, patung Dewi Saraswati memiliki peranan yang sangat penting sebagai simbol religius yang merepresentasikan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, dan kesucian. Nilai-nilai ini telah diwariskan secara turun-temurun, menjadikan patung tersebut tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai bagian integral dari praktik keagamaan dan kehidupan spiritual masyarakat Bali. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap penciptaan patung Dewi Saraswati menjadi relevan, khususnya dalam konteks pengembangan seni di wilayah lain seperti Provinsi Lampung Selatan. Eksplorasi ini berfokus pada aspek estetika serta teknik penciptaan patung berbahan beton. Beton dipilih karena keunggulannya yang tahan lama, mudah dibentuk, dan memiliki daya ekspresi visual yang kuat. Wilayah Lampung Selatan dinilai memiliki potensi besar, baik dari segi ketersediaan bahan baku maupun kebutuhan masyarakat Hindu setempat terhadap patung-patung religius sebagai elemen dekoratif dan simbolik. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan ini mengacu pada pendekatan Tiga Tahap Enam Langkah (Gustami, 2004), dimulai dari observasi hingga evaluasi akhir. Hasilnya adalah karya patung Dewi Saraswati berbahan beton yang tidak hanya menonjolkan kualitas estetis, tetapi juga memuat nilai simbolisme yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa material beton memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai media alternatif dalam seni patung, terutama di wilayah Lampung Selatan.

Kata kunci: eksplorasi estetika, teknik penciptaan, patung beton, Dewi Saraswati

Abstract

Sculpture is a form of three-dimensional visual expression that not only emphasizes aesthetic value but also embodies profound symbolic and spiritual meanings. In Balinese cultural tradition, the statue of Dewi Saraswati holds significant importance as a religious symbol representing knowledge, wisdom, and purity. These values have been passed down from generation to generation, making the statue not merely a work of art but also an integral part of religious practice and spiritual life. Therefore, the exploration of the creation of the Dewi Saraswati statue is considered relevant, particularly in the context of expanding artistic practices to other regions, such as South Lampung Regency. This exploration focuses on both the aesthetic aspects and technical processes involved in creating the statue using concrete as the primary material. Concrete is chosen for its durability, malleability, and strong visual expression. South Lampung is regarded as having great potential, both in terms of raw material availability and the local Hindu community's demand for religious statues as decorative and symbolic elements in worship spaces and residential environments. The creation process adopts the "Three Stages Six Steps" method proposed by Gustami (2004), encompassing phases from initial observation to final evaluation. The result is a concrete Dewi Saraswati statue that not only highlights aesthetic quality but also carries strong symbolic meaning. These findings affirm that concrete has significant potential to be developed as an alternative medium for sculpture, particularly in the context of South Lampung's cultural and artistic growth.

Keywords: aesthetic exploration, creation techniques, concrete sculpture, Dewi Saraswati

Artikel ini diterima pada: 16 Juli 2025, Direview: 31 Juli 2025, dan Disetujui pada: 9 Oktober 2025

PENDAHULUAN

Seni patung merupakan salah satu cabang seni rupa tiga dimensi yang menampilkan bentuk visual melalui teknik seperti pemahatan, pemodelan, hingga pengecoran (Tumimbang, 2015: 42). Dalam perkembangannya, kemajuan teknologi telah memberikan kontribusi besar terhadap keragaman bahan dan metode penciptaan patung. Material seperti kayu dan batu yang sejak dahulu menjadi pilihan utama kini mulai dilengkapi dengan penggunaan beton, yang dinilai lebih kuat, tahan terhadap perubahan cuaca, serta memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam pembentukan bentuk-bentuk artistik.

Eksistensi patung tidak hanya dilihat dari sisi estetika, tetapi juga sarat makna simbolik dan spiritual. Lanus (Sujana et al., 2022: 185) disebutkan bahwa patung arca dan *Pratima* merupakan patung dalam Agama Hindu, patung arca wujudnya dewa/dewi yang penggambaran sebagai manusia/binatang. Arca dan *pratima* keduanya perwujudan dewa dan bhatara dalam bentuk patung yang digunakan sebagai sarana konsentrasi di dalam persembahyangan, arca dan pratima dibedakan dari segi ukuran dan bahan. Arca ukurannya lebih besar bahannya dari kayu cendana, cempaka, nangka dan lainnya, dan *pratima* ukurannya lebih kecil dan dibuat dari emas, perak uang kepeng, dan lain-lain. Namun, perubahan sosial dan dampak pandemi Covid-19 membawa tantangan baru terhadap keberlanjutan seni patung (Sujana et al., 2023: 1-8) mengungkapkan adanya penurunan signifikan minat generasi muda Bali dalam menekuni seni patung. Temuan ini turut diperkuat oleh laporan media seperti (Berita Bali, 2018) dan (2017), yang menyatakan bahwa jumlah pendaftar pada program studi seni budaya menurun, seiring dengan turunnya penjualan karya patung termasuk oleh wisatawan domestik. Kendala lain seperti naiknya harga bahan baku, minimnya regenerasi seniman, dan lemahnya jaringan pemasaran turut memperparah kondisi tersebut (Denpasarkota.go.id, 2016).

Fenomena serupa juga ditemukan di wilayah lain, termasuk di Desa Sumur, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Jero Mangku Sari (41 tahun) yang dilakukan pada hari Jumat, 25 April 2025, melihat potensi dan kebutuhan patung di Desa Sumur khususnya kebutuhan patung beton untuk tempat peribadatan dan rumah tinggal. Hal ini menjadi salah satu alasan penulis untuk menciptakan seni patung berbahan beton yang akan di eksplorasi lebih jauh. Hal ini pula menandakan bahwa praktik seni, khususnya seni patung, memiliki daya jangkau dan relevansi yang luas di berbagai daerah. Daerah Lampung Selatan khususnya Desa Sumur memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan masyarakat yang cukup antusias terhadap budaya lokal. Namun, perhatian terhadap seni patung terutama dari kalangan kaum muda masih sangat minim.

Kondisi tersebut diatas sejalan dengan pemberitaan yang termuat pada laman berita Mamikos.com. tanggal 2 Februari 2023, yang menyebutkan bahwa sebagian besar kaum muda lebih memilih bidang studi yang dinilai memiliki prospek ekonomi lebih baik, seperti kedokteran, manajemen, dan hukum (Lili Y, 2023). Padahal, dari hasil wawancara dengan Jero Mangku Sari, menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap patung, baik yang terbuat dari kayu maupun beton, cukup tinggi dan mendesak di wilayah tersebut. Patung-patung tersebut digunakan tidak hanya sebagai elemen dekoratif di rumah, tetapi juga sebagai simbol spiritual di tempat ibadah. Kondisi ini membuka peluang besar untuk mengembangkan usaha kerajinan patung, khususnya berbahan beton, di samping adanya kebutuhan mendesak akan jenis patung beton untuk kebutuhan dekorasi rumah dan tempat ibadah, juga didukung karena tersedianya bahan baku lokal seperti pasir, semen, dan besi yang sangat menunjang pembuatan patung dalam berbagai ukuran dan desain yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Hasil observasi dan studi lapangan terhadap proses produksi patung berbahan beton di Usaha Giri Kencana, memberikan gambaran yang jelas mengenai berbagai jenis patung yang dihasilkan, antara lain patung Dewi Saraswati, kuda, punakawan, serta tokoh-tokoh dewi lainnya. Proses eksplorasi ini memberikan pemahaman mendalam tentang penggunaan peralatan produksi, tahapan teknis pembuatan seperti perancangan kerangka, pengecoran, pengaplikasian mil, tahap finishing, serta pembuatan cetakan. Eksplorasi ini juga memberikan wawasan tentang tren pasar dalam dunia seni patung beton serta strategi pemasaran yang dijalankan secara langsung oleh pelaku industri. Pengetahuan tersebut kemudian diterapkan dalam menciptakan patung Dewi Saraswati, yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek estetika dan nilai simbolik. Karya-karya yang dihasilkan oleh usaha Giri Kencana memadukan teknologi, inovasi bentuk, dan ornamen yang disesuaikan dengan karakter khas tokoh yang diangkat.

Hasil observasi dan penciptaan karya patung berbahan beton yang dilakukan, diharapkan dapat menjadi fondasi awal dalam mengembangkan usaha seni patung beton di Desa Sumur, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Dengan memanfaatkan potensi lokal dan merespons kebutuhan masyarakat Desa Sumur tentang seni patung berbahan beton, berpeluang besar untuk tumbuh sebagai bagian dari pelestarian budaya dan inovasi lokal berbasis spiritualitas dan nilai estetis.

METODE

Proses penciptaan karya seni berupa patung berbahan beton dilakukan melalui metode ilmiah yang direncanakan secara saksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis terdapat tiga tahap penciptaan karya seni yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Metode penciptaan ini mengacu sebagaimana gagasan Gustami (Sedjati & Sari, 2019: 4-5), bahwa tahapan metodenya sebagai berikut: pertama, tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan mengenai sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian pengumpulan data dan referensi, berikut pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan.

Kedua, tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka cipta atau dengan teknik menggambar yang berguna bagi perwujudan, bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.

Langkah ketiga, yakni tahap perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan kedalam bentuk visual dalam batas rancangan tiga dimensi. Penuangan ide kreatif menjadi rancangan tiga dimensi, dilakukan dengan pertimbangan berbagai aspek menyangkut kompleksitas nilai seni kriya, antara lain, aspek material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, kenyamanan visual, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetik, gaya, filosofi, pesan, makna, berikut fungsi sosial ekonomi, dan budaya serta peluang masa depannya. Metode ini, dalam penciptaan karya patung Dewi Saraswati digunakan sebagai proses atau tahapan perwujudan patung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses penciptaan ini, pendekatan yang digunakan berfokus pada tahapan proses, dengan menerapkan metode penciptaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Gustami, yang menyatakan bahwa penciptaan seni kriya dapat dilakukan baik secara intuitif maupun melalui pendekatan yang metodis, agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode ini disebut Tiga Tahap-Enam Langkah yang diuraikan sebagai berikut:

A. Tahap Eksplorasi yang Terdiri Dari :

1) Langkah Pertama, Pengembaraan Jiwa

Langkah pertama, melakukan pengumpulan data dalam kegiatan ini dilaksanakan melalui observasi. Menurut Sutrisno (Hasibuan et al., 2023: 12) metode observasi diartikan sebagai pengamatan, hasil observasi yang dilakukan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diamati. Pengamatan observasi adalah metode pengumpulan data dimana penulis mencatat informasi yang disaksikan selama pengamatan. Pendekatan ini dipilih karena dapat terlibat secara aktif dalam mengamati seluruh proses kerja, serta memahami dinamika dan karakteristik budaya kerja yang berkembang di lingkungan usaha khususnya di Usaha Giri Kencana. Melalui pengamatan langsung, diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai alur produksi patung berbahan beton, teknik penggunaan alat, hingga jenis-jenis karya patung beton yang dihasilkan. Karya-karya tersebut tidak hanya mencerminkan nilai artistik, tetapi juga sarat makna simbolik dan spiritual khas budaya Hindu-Bali, seperti figur dewa-dewi, tokoh pewayangan, hingga makhluk mitologis yang kaya filosofi.

Metode wawancara turut dimanfaatkan sebagai pendekatan pelengkap untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pemilik Usaha Giri Kencana, yakni Ida Bagus Rai Surianta (41 tahun), untuk menggali informasi terkait proses produksi, dan tantangan yang dihadapi dalam industri, serta strategi pemasaran yang diterapkan.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Selasa, 11 Februari 2025, Ida Bagus Rai menegaskan bahwa hal yang paling penting dalam pembuatan patung beton, terletak pada konstruksi kerangka. Kerangka besi berfungsi sebagai fondasi utama yang menentukan kekokohan dan kestabilan struktur patung, terutama untuk karya berskala besar yang ditempatkan di ruang terbuka. Dalam menghadapi tantangan seperti naiknya harga bahan baku dan minimnya regenerasi seniman, bapak Ida Bagus Rai mengadopsi beberapa inovasi, baik dari segi proses pembuatan maupun pemasaran. Inovasi tersebut digunakan agar penggerjaan dapat dilakukan lebih cepat dan efisien, inovasi tersebut meliputi penggunaan teknik

pengelasan dengan las listrik dalam pembuatan kerangka dan teknik cetak cor beton. Dalam hal pemasaran, media sosial dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana promosi dan perluasan pasar. Dengan demikian, proses produksi di Usaha Giri Kencana tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan budaya dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.



Gambar 1. Wawancara dan Beberapa jenis patung yang diptoduksi di Usaha Giri Kencana
(Sumber: Okatama, 2025)

Langkah yang tidak kalah pentingnya dalam pembuatan karya patung ini adalah pendokumentasian terhadap keberadaan berbagai jenis patung beton. Dokumentasi berperan sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (Nilamsari, 2014: 178), dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, dan karya. Bentuk tulisan, seperti; catatan harian, life histories, cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dan lainnya. Bentuk gambar, seperti; foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Bentuk karya, seperti; karya seni berupa gambar, patung, film, dan lainnya. Dalam konteks ini, dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat data dan memperkaya deskripsi visual terkait proses dan hasil karya seni patung di Usaha Giri Kencana. Selain itu, pendokumentasian juga dilakukan terhadap keberadaan patung beton Dewi Saraswati yang terdapat pada beberapa lokasi seperti sekolah, tempat ibadah, vila, perumahan, dan ruang publik lainnya.



Gambar 2. Patung yang diproduksi Usaha Giri Kencana patung Dewa Siwa, Patung topeng sidakarya, Patung ganesha, Patung Dewi Saraswati
(Sumber: Facebook seniman, diakses Selasa, 15 Juli 2025)

Penentuan ide dalam penciptaan karya patung beton dilakukan dengan memilih objek-objek Patung Dewi Saraswati yang memiliki makna simbolis dan daya tarik visual yang kuat. Pemilihan ini didasarkan pada kekayaan nilai budaya, karakter bentuk yang dinamis, serta potensi pesan moral dan edukatif yang dapat disampaikan melalui karya. Masing-masing patung tersebut dipilih untuk merepresentasikan perpaduan antara keindahan visual, nilai-nilai lokal, serta sebagai media untuk menyampaikan pesan pelestarian budaya dan lingkungan melalui seni patung berbahan beton.



Gambar 3. Patung Dewi Saraswati di Statue at the Indonesian embassy Washington DC USA, Patung Dewi Saraswati di Kampus ISI Bali, Patung Dewi Saraswati Karya Wier Wiratama, patung Dwi Saraswati karya Sriwiguna Art
(Sumber: Pinterest seniman, diakses Selasa, 15 Juli 2025)

Proses pemilihan beberapa referensi patung Dewi Saraswati dari berbagai seniman patung di Bali, menjadi tahap penting dalam memperkaya perspektif artistik visual patung berbahan beton. Beberapa patung Dewi Saraswati dijadikan rujukan karena masing-masing memiliki keunikan dan makna simbolis yang mendalam. Misalnya, patung yang terdapat di Kedutaan Besar RI di Washington DC, menampilkan kesan agung dan megah, sedangkan patung di Kampus ISI Bali memperlihatkan karakter lokal yang kuat. Patung karya Wier Wiratama memberikan inspirasi dalam ekspresi wajah yang lembut dan berkarakter, sementara karya dari Sriwiguna Art menampilkan postur tegak dan tegas yang mencerminkan kekuatan spiritual. Keempat referensi ini secara terpadu memberikan landasan estetik dan konseptual yang kuat dalam mewujudkan karya patung Dewi Saraswati berbahan beton. Dengan memadukan unsur-unsur visual megah, ekspresi anggun, nuansa lokal Bali, dan postur tegas, diharapkan tercipta sebuah karya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat baik secara budaya maupun secara simbolik.



Gambar 4. Patung Dewi Saraswati karya Endra Art, Patung angsa agung karya Juliana Art, Patung Siwa Nata Raja karya Ketut Slamet, Patung Dewi Saraswati karya Wayan Dewana
(Sumber: Facebook seniman, diakses Selasa, 15 Juli 2025)

Proses eksplorasi dan teknis penciptaan patung Dewi Saraswati berbahan beton, dilakukan dengan pemilihan referensi yang menjadi tahap krusial, untuk memperkaya gagasan bentuk, gaya, serta ekspresi simbolik karya. Oleh karena itu, secara selektif mengambil acuan dari beberapa karya seniman patung yang telah dikenal melalui karakteristik bentuk dan kekuatan artistiknya masing-masing.

Karya Dewi Saraswati oleh Endra Art dijadikan sebagai salah satu acuan karena menampilkan ekspresi wajah yang lemah lembut dan penuh kecantikan, mencerminkan karakter Dewi Saraswati yang bijaksana dan penuh ketenangan spiritual sebagaimana dimaknai dalam ajaran Hindu. Elemen wajah ini menjadi penting karena memberikan kesan religius dan nilai estetik yang kuat dalam representasi visual.

Patung Angsa Agung karya Juliana Art menjadi referensi berikutnya karena bentuk angsa yang dihadirkan sangat indah dan proporsional. Dalam simbolisme Hindu, angsa atau *hamsa* merupakan wahana Dewi Saraswati, sehingga bentuknya yang anggun memperkuat narasi visual keseluruhan dari figur utama.

Patung Siwa Nataraja oleh Ketut Slamet dipilih karena keunggulannya dalam pengolahan detail, khususnya pada bagian *drapery* atau lipatan kain, serta pemanfaatan warna secara mendalam dan presisi. Gaya ini menginspirasi dalam membentuk gerakan ornamen yang dinamis dan hidup, sekaligus memperkuat dimensi spiritual dari patung yang diciptakan. Terakhir, karya Dewi Saraswati oleh Wayan Dewana menjadi rujukan penting karena kekuatan visual yang dihasilkan melalui keselarasan bentuk dan kelembutan gaya. Harmonisasi antara elemen simbolik dan struktur bentuk menjadikan karya ini kaya makna dan bermakna kontemplatif.

Melalui integrasi dari semua referensi tersebut, berupaya untuk menciptakan sebuah karya patung Dewi Saraswati berbahan beton yang merepresentasikan nilai estetika dan simbolisme keagamaan, yang memiliki kekuatan ekspresi yang utuh dan menyeluruh. Penciptaan patung ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar serta pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Penerapan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian memperkuat dalam menentukan ide penciptaan karya baru. Penulis memilih figur Dewi Saraswati sebagai objek utama hasil eksplorasi, figur Dewi Saraswati memiliki makna sebagai dewi ilmu pengetahuan, seni, dan kebijaksanaan dalam agama Hindu. Selain memiliki kekuatan simbolik yang tinggi, representasi visual Dewi Saraswati juga memberi peluang besar untuk mengeksplorasi bentuk, ornamen, serta ekspresi yang selaras dengan nilai-nilai budaya Bali dan dapat diterima secara luas oleh masyarakat. Dengan demikian, pemilihan Dewi Saraswati sebagai subjek penciptaan bukan hanya pertimbangan artistik, juga strategis dalam menjawab kebutuhan pasar dan pelestarian budaya.



Gambar 5. Sketsa alternatif dan sketsa terpilih
(Sumber: Okatama, 2025)

Pada fase konsepsi, proses perancangan desain karya melalui sketsa awal dengan mempertimbangkan aspek estetika dan makna simbolik. Perancangan dilakukan dengan memperhatikan proporsi anatomi, keseimbangan bentuk, dan integrasi ornamen. Desain tidak hanya menitikberatkan pada aspek visual, tetapi juga pada efisiensi produksi serta kekuatan struktur karya.

2) Langkah Kedua, Penggalian Landasan Teori

Penggalian landasan teori digunakan untuk membangun gagasan kreatif dan acuan visual. Pengumpulan informasi melalui berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan dan media online, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan berita yang relevan dengan topik penciptaan. Berdasarkan pendekatan ini, penulis mengumpulkan data dari sejumlah buku, artikel berita, dan jurnal yang berkaitan dengan seni patung beton. Salah satu sumber yang digunakan berasal dari berita Gramedia.com yang ditulis oleh (Umam, 2025) berjudul "Pengertian Patung: Bentuk, Jenis-jenis dan Fungsinya". Berita ini memberikan penjelasan mengenai definisi patung, berbagai jenis patung di Indonesia, pengelompokan berdasarkan bentuk, jenis, dan fungsinya. Informasi ini menjadi referensi penting dalam memperluas pemahaman terkait dasar-dasar seni patung serta proses penciptaan karyanya. Selain itu, penulis juga merujuk pada buku karya (Mangare, 2024: 4) yang berjudul "*Buku Referensi Seni Patung*" terbitan Tahta Media, yang membahas mengenai kesamaan bentuk antara patung dan objek aslinya. Buku ini dapat memberikan dorongan untuk terus menggali detail-detail dalam pembuatan patung bergaya realis.

Referensi lain yang digunakan adalah hasil penelitian karya (Himawan, 2016) berjudul "Sejarah Perkembangan Seni Patung Modern Indonesia: Pengaruh Tradisi dan Kecenderungan Kontemporer". Penelitian ini mengulas perkembangan seni patung dari era Hindu-Buddha hingga masa kedatangan Islam di Nusantara. Semua sumber-sumber tersebut memberikan gambaran secara umum tentang seni patung terutama memperoleh wawasan sejarah.

Seni merupakan wujud ekspresi batin manusia yang tercermin melalui karya yang mengandung nilai estetika, emosi, dan pemikiran. Namun, tidak semua hasil ciptaan manusia dapat dikategorikan sebagai karya seni, karena tidak semua memiliki intensi artistik atau tujuan estetik. Dickie (Rondhi, 2017: 12) menegaskan bahwa suatu karya dapat disebut sebagai seni jika sengaja diciptakan untuk diapresiasi secara estetik oleh masyarakat.

Karya seni lahir dari kombinasi antara keterampilan teknis, kreativitas, serta kepekaan inderawi. DetikEdu menyampaikan bahwa seni merupakan hasil proses kreatif yang menyatukan teknik dan ide untuk menghasilkan sesuatu yang indah, harmonis, dan bernilai (Makka, 2023). Dijelaskan lebih lanjut oleh Sumanto (Trisnani, 2020) bahwa seni adalah aktivitas manusia yang merefleksikan perpaduan antara rasa dan logika dalam menciptakan bentuk-bentuk estetik yang memikat. Penjelasan seni menurut para ahli yang ditulis oleh (Salam et al., 2020: 7), dalam buku berjudul Pengetahuan Dasar Seni Rupa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Erich Kahler seni merupakan media untuk mengungkap realitas melalui simbol dan perlambangan. Pandangan ini selaras dengan gagasan Leo Tolstoy yang menilai seni sebagai cara menyampaikan emosi dan pengalaman batin melalui simbol-simbol visual yang menggugah perasaan orang lain. Achdiat K. Miharja pun menganggap seni sebagai refleksi spiritual manusia atas kenyataan yang dituangkan dalam karya dan mampu membangkitkan pengalaman batin pada audiens.

Salah satu cabang seni rupa yang memanfaatkan ruang tiga dimensi secara utuh adalah seni patung. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Mangare, 2024: 4) dalam buku yang berjudul Buku Referensi Seni Patung, bentuk merupakan salah satu elemen utama dalam seni patung yang memiliki peran signifikan. Bentuk dalam seni patung menjadi representasi paling konkret dalam seni rupa karena dapat langsung ditangkap oleh pancaindra. Bentuk patung bersifat menyeluruh, utuh, dan dapat diamati dari berbagai sudut pandang tanpa adanya bagian yang tersembunyi. Hal ini dikarenakan patung memiliki volume, baik berupa massa padat maupun ruang kosong, yang menjadikannya sebagai medium visual yang kompleks sekaligus sarat nilai estetis. Sejak masa lampau hingga kini, permasalahan utama dalam proses penciptaan patung berkutat pada bagaimana mewujudkan bentuk yang bermakna dan tepat secara visual. Bahkan elemen sekecil titik dapat berkembang menjadi garis, lalu membentuk bidang, dan akhirnya menciptakan ruang itulah prinsip dasar dalam struktur visual seni rupa. Susanto (Putrayasa et al., 2020: 4) menyatakan bahwa seni patung merupakan tipe karya tiga dimensi yang bentuknya dibuat dengan metode subtraktif, yaitu teknik mengurangi bahan, seperti memotong, menatah, dan yang lain atau dengan metode aditif, yaitu dengan cara membuat modeling terlebih dahulu, seperti mengecor dan mencetak

Fenomena ini merefleksikan bahwa unsur-unsur dasar dalam seni patung memiliki kekuatan ekspresif yang mendalam. Berbagai pengertian seni patung dari para ahli turut memperkaya pemahaman terhadap

dimensi dan cakupan seni ini. (Salasi, 2020: 46) mencatat bahwa menurut Soenarso dan Soeroto mengartikan seni patung sebagai seluruh karya berbentuk ruang. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan patung sebagai tiruan bentuk manusia atau hewan yang dibuat melalui teknik memahat. Sementara itu, menurut B.S Myers, patung merupakan karya tiga dimensi yang tidak bergantung pada latar belakang atau bidang apa pun dalam arsitektur. Team Redaksi (Universitas123, 2022) juga menjelaskan bahwa seni patung dapat dijumpai di berbagai ruang publik dan memiliki beragam jenis, meski tidak seluruhnya dikenal luas oleh masyarakat. Di beberapa wilayah, patung-patung tokoh pahlawan sering kali difungsikan sebagai penanda sejarah masa lalu.

Melalui berbagai referensi yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa seni patung tidak hanya mengedepankan aspek visual, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai filosofis. Berdasarkan hasil pengamatan dan kajian yang dilakukan, media beton dipilih dalam proses penciptaan patung karena memiliki ketahanan tinggi terhadap pengaruh cuaca, serta mampu merepresentasikan detail bentuk secara presisi dan kuat. Beton dinilai sesuai untuk produksi patung berskala besar yang ditujukan bagi ruang publik maupun ruang sakral seperti tempat ibadah. Dari pemahaman ini, seni patung bukan sekadar objek visual, tetapi juga media penyampaian gagasan, nilai, dan filosofi kehidupan. Pemilihan beton sebagai medium dipertimbangkan berdasarkan sifatnya yang kokoh, tahan lama, serta fleksibel untuk dibentuk dalam detail yang kompleks. Material ini sangat sesuai untuk karya berskala besar yang ditujukan untuk ruang publik maupun tempat suci. Aprianto (2019: 3) menyatakan bahwa kegiatan produksi dan penjualan patung mencerminkan kreativitas masyarakat dalam menjawab kebutuhan hidup, sekaligus menunjukkan perkembangan pengetahuan dibidang seni.

Beragam patung berbahan beton makin diminati konsumen dalam maupun luar negeri sebagai benda pajangan yang memiliki nilai seni tinggi (Atmadja, 2019). Kondisi ini mencerminkan adanya perubahan selera pasar, yang dipengaruhi oleh kemajuan pariwisata dan tuntutan estetik yang lebih kontemporer. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga membawa perubahan signifikan dalam teknik produksi. Salah satunya adalah metode pencetakan menggunakan silikon atau *silicone glass sealant*, yang mencakup tiga tahap: pembuatan model awal dari tanah liat, pencetakan negatif menggunakan campuran silikon dan resin, serta pencetakan positif dengan menuang resin ke dalam cetakan. Proses ini diakhiri dengan tahap finishing yang bertujuan memperjelas detail dan mempercantik hasil akhir (Husain, 2018: 6-7).

Pesatnya kemajuan teknologi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan seni rupa di Bali. Salah satu contohnya terlihat pada kerajinan patung di UD. Eka Jaya Ukir milik Bapak Made Oka yang menggunakan teknik cor sebagai salah satu bentuk adaptasi teknologi. Selain menggunakan teknik yang mempunyai daya produksi yang sangat cepat, teknik cor ini juga memanfaatkan limbah Batu Padas yang sudah tidak terpakai sehingga menghemat biaya produksi. Selain itu, selama proses pencetakan patung ini dapat dikerjakan oleh orang yang memang bukan pematung (bukan ahli), asalkan orang tersebut sudah sering mengerjakan dan mengerti teknik pengecorannya. Selain memiliki keuntungan, dalam pembuatan patung dengan teknik cor juga memiliki kelemahan yaitu kedepannya dapat mempengaruhi skill dan kreatifitas para pematung jika terus mempergunakan teknik cor. Pematung justru akan terpaku pada satu teknik saja (Putra et al., 2014).

Memahami dinamika seni patung, dapat meyakinkan bahwa pembelajaran dan pelestarian seni patung, khususnya yang berbasis tradisi dan teknik manual, harus tetap diupayakan agar tidak hilang ditelan perkembangan zaman. Pada proses penciptaan kolaboratif di Usaha Giri Kencana tidak hanya mengasah kemampuan teknis, tetapi juga memahami peran penting seni patung dalam menjaga nilai budaya serta menghadapi tantangan ekonomi dan teknologi secara seimbang.

B) Tahap Perwujudan Yang Terdiri Dari :

3) Langkah Ketiga

Tahap ini merupakan proses realisasi teknis dari desain yang telah disusun. Dimulai dari pembuatan kerangka besi sebagai struktur utama, dilanjutkan dengan pencampuran bahan beton (komposisi semen, pasir, dan mil) sesuai takaran tertentu, serta pengecoran bertahap pada bagian-bagian patung. Selanjutnya, dilakukan pembentukan patung Dewi Saraswati.



Gambar 6. Proses pembuatan kerangka, pemasangan kawat streaming, dan pengecoran patung Dewi Saraswati
(Sumber: Okatama, 2025)

4) Langkah ke empat

Memasuki ke tahapan pengaplikasian mil. Pada tahap ini memerlukan alat-alat seperti painting knife/ palet, cetok, ompreng/ wadah adukan, mutik/ pisau kecil, dan kuas tahapan ini dilakukan dari bawah, mulai dari bunga teratai, *kamen*, *bebed*, tangan, kepala dan terakhir pembuatan ornamen.



Gambar 7. Proses pengaplikasian mil pada bunga teratai, pengaplikasian mil pada kamen, pembentukan wajah, dan proses membuat gelungan (hiasan kepala)
(Sumber: Okatama, 2025)

Memasuki ke tahapan pengaplikasian mil memerlukan keahlian khusus agar dapat mendapatkan bentuk yang proporsional dan harmonis. Tahap ini memerlukan alat penunjang seperti painting knife/ palet digunakan untuk menempelkan campuran mil, cetok digunakan untuk menempelkan mil di media yang lebih luas seperti kamen, ompreng/ tempat mengaduk digunakan untuk mencampur adonan mil dengan semen, mutik/ pisau kecil digunakan untuk memotong dan mencari detail seperti bentuk draferi kain, jari tangan, dan ornament. Tahapan ini dilakukan dari bawah, mulai dari bunga teratai, *kamen*, *bebed*, tangan, kepala dan terakhir pembuatan ornamen.

5) Langkah kelima



Gambar 8. Proses detailing, proses pengamplasan, pembentukan wajah, dan finishing
(Sumber: Okatama, 2025)

Detailing pada semua area patung termasuk ornamen yang terdapat pada patung, dimana permukaan patung dikerik menggunakan alat seperti mutik atau pisau kecil untuk memperhalus dan memperjelas detail-detail seperti bentuk wajah, rambut, kaki, tangan, dan ornamen. Setelah tahap ini selesai, patung diamplas untuk memperoleh permukaan yang rata dan halus. Tahap terakhir adalah pengecatan dasar yang kemudian dilanjutkan dengan pengaplikasian cat prada sebagai sentuhan visual akhir, memberikan kesan mewah sekaligus mempertegas karakter sakral dari figur Dewi Saraswati. Hasil akhir dari kegiatan ini adalah terciptanya sebuah karya patung beton yang merepresentasikan nilai estetis sekaligus inovatif. Pengalaman tersebut menjadi kontribusi penting dalam pengembangan kompetensi serta menjadi fondasi awal untuk mengembangkan usaha seni patung berbahan beton di daerah asal, Desa Sumur, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan.

Proses akhir atau finishing dilakukan melalui tahap detailing, dimana permukaan patung dikerik menggunakan alat seperti mutik atau pisau kecil untuk memperhalus dan memperjelas detail-detail seperti bentuk wajah, rambut, kaki, tangan, dan ornamen. Setelah tahap ini selesai, patung diamplas untuk memperoleh permukaan yang rata dan halus. Tahap terakhir adalah pengecatan dasar yang kemudian dilanjutkan dengan pengaplikasian cat prada sebagai sentuhan visual akhir, memberikan kesan mewah sekaligus mempertegas karakter sakral dari figur Dewi Saraswati.

6) Langkah keenam



Gambar 9. Patung Dewi Saraswati
Tampak: Depan, Samping, dan Belakang
Ukuran: 220 x 107cm
Bahan: beton
(Sumber: Okatama, 2025)

Deskripsi karya

Patung Dewi Saraswati ini dibuat dari campuran bahan seperti semen, pasir, mil, dan rangka besi, dengan ukuran tinggi 220 cm dan lebar 107 cm. Patung tersebut digambarkan dalam posisi berdiri di atas bunga teratai, memiliki empat lengan yang masing-masing memegang simbol penting: tangan kiri depan memegang rebab, tangan kiri belakang memegang kitab, sedangkan tangan kanan belakang menggenggam genitri atau tasbih. Di sisi kanan dan kiri patung, terdapat sosok angsa yang melebarkan sayapnya. Proses penciptaan patung dimulai dari pembuatan kerangka yang menjadi fondasi utama struktur karya. Langkah awalnya adalah merakit tatakan bawah menggunakan besi berdiameter 8 mm, masing-masing dipotong sepanjang 60 cm sebanyak 10 batang. Potongan-potongan ini kemudian disusun membentuk persegi dan disambungkan dengan las listrik agar sambungan menjadi kuat dan kokoh. Selanjutnya, pembuatan kerangka bunga teratai yang menjadi alas berdirinya patung. Bagian ini

disusun dari besi berdiameter 5 mm, dibentuk melingkar dengan diameter 25 cm dengan panjang 80 cm. Untuk kelopak bunga, digunakan 18 batang besi berdiameter 4 mm, masing-masing sepanjang 50 cm, yang kemudian dibentuk menyerupai kelopak bunga teratai yang mekar.

Pekerjaan kemudian dilanjutkan ke bagian badan patung, dimulai dari kaki hingga pinggul. Struktur ini dirangkai dari enam batang besi 8 mm sepanjang 90 cm yang dilengkapi dengan 16 buah gelangan untuk memastikan ketebalan dan kekuatan struktur. Kerangka tubuh bagian atas, dari pinggul ke leher, menggunakan kombinasi besi berukuran 6 mm dan 8 mm. Sementara itu, bagian tangan dibentuk dari besi berdiameter 5 mm sepanjang 170 cm. Kepala patung dirancang menggunakan besi 5 mm dan 4 mm dengan panjang 50 cm, kerangka kepala dibuat dari pangkal leher hingga ke atas kepala. Setelah struktur kerangka selesai, tahap selanjutnya adalah pemasangan kawat streaming. Kawat ini dipasang menyelimuti bagian luar kerangka, khususnya pada area-area yang akan dicor seperti kaki, tangan, leher, dan kepala. Fungsi utama kawat ini adalah sebagai media perekat antara tulang kerangka dan adonan cor beton, sekaligus memperkuat keseluruhan struktur selama proses pengecoran berlangsung.

Pada tahap pengecoran, adonan dibuat dari campuran semen dan pasir kasar dengan perbandingan 1:2. Untuk area yang memerlukan ketelitian lebih, seperti bagian wajah, tubuh, dan kelopak bunga, digunakan pasir yang telah diayak agar hasilnya lebih halus dan detail lebih presisi. Setelah lapisan cor dasar mengeras, dilanjutkan dengan tahap aplikasi mil campuran semen dan pasir halus dalam proporsi yang sama. Proses ini menuntut ketelitian tinggi karena kualitas akhir sangat bergantung pada takaran campuran, waktu pengaplikasian, dan pemahaman terhadap karakter bahan agar tidak mudah pecah atau mengeras sebelum selesai dibentuk.

Tahapan pembentukan dimulai dari bagian bawah, mencakup bunga teratai, kaki, dan kain adat seperti kamben serta bebed, lalu dilanjutkan ke bagian atas seperti wajah dan tangan. Setelah bentuk utama selesai, proses beralih ke pengerjaan detail ornamen. Ornamen-ornamen ini mencakup gelungan (hiasan kepala), gelang, sabuk, badong, hingga *ampok-ampok*, yang merupakan unsur dekoratif khas pada representasi Dewi Saraswati. Kehadiran ornamen ini memberikan nilai estetis dan mempertegas makna simbolik dari patung tersebut.

Proses terakhir adalah tahap finishing. Di sinilah detail-detail diperhalus dengan alat seperti *mutik* atau pisau kecil untuk menyempurnakan lekuk wajah, rambut, anggota tubuh, dan ornamen. Setelah permukaan dikerik halus, patung diamplas untuk mendapatkan hasil akhir yang rata dan lembut. Langkah penutup adalah pengecatan dasar, lalu dilanjutkan dengan aplikasi cat prada yang memberikan kilauan khas dan mempertegas kesan sakral, mewah, serta anggun dari figur Dewi Saraswati yang dihadirkan melalui karya ini.

Fungsi dan Makna

Dewi Saraswati adalah personifikasi Tuhan dalam manifestasi dan fungsinya sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan. Dewi Saraswati merupakan saktinya Dewa Brahma, yaitu dewa yang memiliki kekuatan di bidang ilmu pengetahuan. Dewi Saraswati digambarkan sebagai Seorang wanita cantik bertangan empat yang masing-masing memegang: genitri, cakepan/lontar, wina/rebab, dan bunga padma/teratai. Arti dan makna symbol Dewi Saraswati tersebut di atas jika dihubungkan dengan tugas pokok dan fungsi perpustakaan sebagai institusi pengelola sumber informasi dapat dijelaskan bahwa, patung Dewi Saraswati ditempatkan di area-area suci seperti pura, lembaga pendidikan, sanggar seni, ataupun galeri. Dewi Saraswati melambangkan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, dan kreativitas. Ia digambarkan sebagai sosok wanita anggun dengan empat tangan yang membawa simbol keilmuan, seperti rebab, kitab, dan tasbih atau genitri. Ia dipuja sebagai perwujudan Ida Sanghyang Widi Wasa untuk memohon berkah berupa kecerdasan, pengetahuan, serta inspirasi dalam berkarya. Sosok angsa yang menyertainya merupakan lambang kebijaksanaan dan kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk, sejalan dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan yang dijunjung tinggi oleh Sang Dewi.

SIMPULAN

Penciptaan patung Dewi Saraswati dalam karya ini merupakan hasil dari proses kreatif yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan nilai simbolis dan estetika yang melekat pada figur Dewi Saraswati sebagai lambang ilmu pengetahuan dan seni dalam budaya Hindu Bali.

Proses penciptaan dimulai dari penggalian ide, pembuatan sketsa, hingga pengembangan desain bentuk yang disesuaikan dengan karakter tokoh yang akan diwujudkan. Tahapan pembuatan melibatkan pembuatan kerangka, pencampuran bahan seperti semen, pasir, dan mil, proses pengecoran, pembentukan detail bentuk, hingga tahap akhir berupa penghalusan dan pewarnaan. Seluruh tahapan dilakukan secara bertahap dengan tetap memperhatikan proporsi bentuk, harmoni, serta elemen ornamen khas Bali.

Beton digunakan sebagai media utama karena dinilai memiliki kekuatan, fleksibilitas bentuk, dan daya tahan yang cocok untuk karya berskala besar. Karya patung ini tidak hanya menjadi representasi dari tokoh Dewi Saraswati, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan pesan budaya dan nilai spiritual. Melalui pendekatan ini, proses penciptaan patung menunjukkan bagaimana perpaduan antara keterampilan, pemahaman simbolik, dan kreativitas dapat melahirkan karya seni rupa yang bermakna dan berkontribusi pada pelestarian budaya lokal.

Berbekal pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh, pengembangan karya seni patung beton direncanakan untuk dilakukan di daerah asal, yaitu Desa Sumur, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan. Wilayah ini memiliki potensi untuk pertumbuhan seni, khususnya seni patung. Diharapkan, melalui pengembangan ini, seni patung beton tidak hanya menjadi praktik berkarya secara personal, tetapi juga mampu mendorong pertumbuhan seni yang lebih luas di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, D. (2019). *Pelaksanaan Jual-Beli Patung di Desa Tamanggung Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang (Studi Perspektif Maqashid Asy-Syari'ah)*. <https://doi.org/http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38563>
- Atmadja. (2019). Kuat dan Tahan Lama, Patung Beton Pilihan Konsumen Mancanegara. In *atnews.id*. [http://atnews.id/portal/news/3224#:~:text=Giayar%2C%2024/12%20\(%20Atnews,\(\(Mu r/02\).](http://atnews.id/portal/news/3224#:~:text=Giayar%2C%2024/12%20(%20Atnews,((Mu r/02).)
- Denpasarkota.go.id. (2016, April 13). Pematung di Denpasar Kian Punah. *Denpasarkota.Go.Id*. <https://www.denpasarkota.go.id/wisata/pematung-di-denpasar-kian-punah>
- Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). *Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi*. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Himawan, M. H. (2016). *Sejarah Perkembangan Seni Patung Modern Indonesia : Pengaruh Tradisi dan Kecenderungan Kontemporer*.
- Husain, s. S. (2018). *Pembuatan Seni Patung Dengan Sistem Cetak Silicone Glass Sealant Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa Angkatan 2013 Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar*. <https://doi.org/http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/20775>
- Lili Y. (2023, February 2). 10 Jurusan Yang Paling Banyak di Minati di Unila Pada SBMPTN Untuk Referensi SNBT 2023. *Mamikos.Com*. <https://mamikos.com/info/jurusan-yang-paling-banyak-diminati-di-unila-mhs/>
- Makka, S. A. (2023, April 10). Pengertian Seni Menurut Para Ahli serta Definisinya. *DetikEdu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6665847/pengertian-seni-menurut-para-ahli-serta-definisinya>
- Mangare, J. G. (2024). *Buku Referensi Seni Patung* (M. I. Ali, Ed.). Tahta Media. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/954>
- Nilamsari, N. (2014). *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*. 2, 178. <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>

- Putra, I. M. D., Ardana, I. G. N. sura, & Suartini, L. (2014). Seni Patung Padas Cor di UD. Eka Jaya Ukir, Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpsp.v4i1.4298>
- Putrayasa, I. N., Karsana, I. P., & Sujana, I. M. (2020). *Visualisasi Imagine Ganesha Sebagai Media Komunikasi Visual Dalam Seni Patung*. 4. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4295607>
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi*, 10. <https://doi.org/http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi>
- Salam, S., Sukarman B, Hasnawati, & Muh . Muhaemin. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Badan Penerbit UNM Universitas Negeri Makassar. <https://play.google.com/books/reader?id=pRoMEAAAQBAJ&pg=GBS.PR3&hl=id>
- Salasi, E. (2020). *Seni Rupa SMP: Seni Lukis, Seni Patung, Seni Grafis, dan Pameran* (Ndari Pangesti, Ed.). Ahlimedia Press .
- Sedjati, D. P., & Sari, V. T. (2019). Mix Teknik Ecoprint dan Teknik Batik Berbahan Warna Tumbuhan Dalam Penciptaan Kriya Seni Tekstil. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 8(1), 4–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/corak.v8i1.2686>
- Sujana, I. M., I Nyoman, P., & Karsana, I. P. (2023). Seniman Patung Bali (B.I.A.S.A) di Persimpangan Jalan. *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.59672/batarirupa.v4i2.4221>
- Sujana, I. M., Putrayasa, I. N., & Karsana, I. P. (2022). *Seni Patung Bali Modern Kontenporer: Suatu Kajian Estetika*. 11(1), 185. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7420464>
- Sujana, I. M., Putrayasa, I. N., & Karsana, I. P. (2023). Seniman Patung Bali (B.I.A.S.A) di Persimpangan Jalan. *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.59672/batarirupa.v4i2.4221>
- Tabelak, D. (2017, November 21). Penjualan Kerajinan Patung Turun 10 Persen. Ini Pemicunya. *Radarbali.Com*. <https://radarbali.jawapos.com/ekonomi/70806513/penjualan-kerajinan-patung-turun-10-persen-ini-pemicunya>
- Team Redaksi Berita Bali. (2018, September). *Penurunan Minat Generasi Muda Bali Akan Adat Dan Budaya Mengkhawatirkan* (BeritaBali.com, Trans.). <https://www.beritabali.com/berita/201809150002/penurunan-minat-generasi-muda-bali-akan-adat-dan-budaya-mengkhawatirkan>
- Team Redaksi Universitas123. (2022, February 20). Sejarah dan Perkembangan Seni Patung di Indonesia. *Universitas123*, 50. <https://www.universitas123.com/news/sejarah-dan-perkembangan-seni-patung-di-indonesia#:~:text=Perkembangan%20Seni%20Patung%20Nusantara,diminati%20oleh%20generasi%20penerus%20loh.>
- Trisnani, N. (2020). *Modul Pembelajaran Seni Rupa*. https://www.researchgate.net/profile/Novy-Trisnani/publication/364224975_PEMBELAJARAN_SENI_RUPA/links/633fdc272752e45ef69d1313/PEMBELAJARAN-SENI-RUPA.pdf
- Tumimbang, T. (2015). Karya Seni Patung Simbolik Dalam Ungkapan Perdamaian. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 12(1), 42. <https://doi.org/10.25105/dim.v12i1.71>
- Umam. (2025). Pengertian Patung: Bentuk, Jenis-jenis dan Fungsinya. *Gramedia Blog*. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-patung>

patung/?srsltid=AfmBOoo93naibjotFY3EqA8KRQ0X9CfUUniBvDxl71CCWM9siRkV
RI7x

NARASUMBER

Ida Bagus Rai Surianta (41 Tahun), Pemilik Usaha Giri Kencana

Jero Mangku Sari, (41 Tahun), Setia Dharma, Sumur, Kec. Ketapang, Lampung Selatan